

Peran Kesetaraan Gender Dalam Pendidikan Bagi Perempuan di Gereja Pantekosta di Indonesia (GPDI) Jemaat Betlehem Enggros di Wilayah Port Numbay Kota Jayapura

Vince Tebay¹, Elsyen Rienette Marlissa², Westim Ratang³, Sarlota Arang Ratang⁴, Halomoan Hutajulu^{5*}, Herlina Irianti Mulyono,⁶ Yosephina Ohoiwutun⁷, Agustina Ivonne Poli⁸, Lenny M. Manalip⁹, Nur Asmarani¹⁰, Nur Aedah¹¹, Nickanor Wonatorey¹², Kristin Sawen¹³

^{1,2,3,4,5,6,7,8,9,10,11,12,13}Program Studi Administrasi, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Cenderawasih-Indonesia Jl. Kampus Uncen Baru Kelurahan Yabansai Distrik Heram Kota Jayapura. 99358, Indonesia

E-mail: vincetebay2022@gmail.com

* Corresponding Author



<https://doi.org/10.31004/jerkin.v3i4.700>

ARTICLE INFO

ABSTRACT

Article history

Received: 06 May 2025

Revised: 09 May 2025

Accepted: 18 May 2025

Kata Kunci:

Pendidikan, Pemberdayaan Perempuan, Kesetaraan Gender, Gereja

Keywords:

Education, Women's Empowerment, Gender Equality, Church



Kondisi rendahnya akses pendidikan perempuan, terbatasnya peran mereka dalam kepemimpinan gereja, dan stereotip budaya. Penelitian ini bertujuan untuk memberdayakan perempuan melalui pendidikan di Gereja Pantekosta di Indonesia (GPDI) Jemaat Betlehem Enggros, Wilayah Port Numbay, Kota Jayapura. Permasalahan yang dihadapi perempuan jemaat adalah rendahnya tingkat pendidikan formal dan kurangnya dukungan terhadap pengembangan kapasitas, yang berdampak pada keterbatasan akses perempuan dalam pengambilan keputusan gerejawi. Kegiatan pengabdian ini dilaksanakan pada 1 Mei 2025, dengan metode pelatihan yang mencakup sosialisasi kesetaraan gender, pelatihan penguatan peran perempuan, diskusi pendidikan, dan pelatihan kepemimpinan. Analisis data dilakukan secara deskriptif kualitatif melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi. Hasil menunjukkan peningkatan pemahaman perempuan tentang kesetaraan gender, partisipasi aktif dalam kegiatan gereja, serta peningkatan keterampilan kepemimpinan. Namun, tantangan masih ada, termasuk stereotip budaya dan keterbatasan akses pendidikan formal. Untuk keberlanjutan program, diperlukan sinergi antara gereja, pemerintah, dan organisasi masyarakat sipil. Penelitian ini menegaskan pentingnya pendidikan sebagai alat pemberdayaan perempuan dan mengusulkan strategi peningkatan akses pendidikan dan kepemimpinan perempuan melalui pendekatan yang inklusif dan partisipatif. Penelitian ini diharapkan dapat menjadi referensi bagi gereja-gereja lain dalam mengembangkan program pemberdayaan perempuan berbasis pendidikan

The condition of limited access to education for women, their restricted role in church leadership, and cultural stereotypes are significant challenges. This study aims to empower women through education at the Pentecostal Church in Indonesia (GPDI) Bethlehem Enggros Congregation, Port Numbay District, Jayapura City. The issues faced by women in the congregation include low levels of formal education and insufficient support for capacity building, which affect their access to decision-making in church governance. This community service activity was conducted on May 1, 2025, using training methods that include gender equality socialization, strengthening women's roles, education discussions, and leadership training. Data analysis was performed using descriptive qualitative methods through observation, interviews, and documentation. The results show increased women's understanding of gender

equality, active participation in church activities, and improved leadership skills. However, challenges remain, including cultural stereotypes and limited access to formal education. For program sustainability, synergy between the church, government, and civil society organizations is needed. This study emphasizes the importance of education as a tool for women's empowerment and proposes strategies to enhance women's access to education and leadership through an inclusive and participatory approach. This study is expected to serve as a reference for other churches in developing education-based women's empowerment programs. in the use of technology as an educational tool include students being prone to reporting errors, not all students having devices and internet connections, and students and teachers being prone to errors.



This is an open access article under the CC–BY–SA license.

How to Cite: Vince Tebay et al.(2025) Peran Kesetaraan Gender Dalam Pendidikan Bagi Perempuan di Gereja Pantekosta di Indonesia (GPDI) Jemaat Betlehem Enggros di Wilayah Port Numbay Kota Jayapura 3(4) 1617-1622, doi:<https://doi.org/10.31004/jerkin.v3i4.700>

PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan hak dasar setiap individu, termasuk perempuan. Namun, kenyataan menunjukkan bahwa masih banyak perempuan yang menghadapi hambatan dalam mengakses pendidikan yang layak. Di berbagai daerah, termasuk Papua, akses terhadap pendidikan bagi perempuan sangat dipengaruhi oleh faktor sosial, budaya, ekonomi, dan geografis. Data dari Badan Pusat Statistik (BPS) Provinsi Papua menunjukkan bahwa pada tahun 2023, angka melek huruf perempuan di Papua masih berada di bawah rata-rata nasional, yakni sebesar 83,21%, dibandingkan dengan laki-laki sebesar 89,65% (BPS Papua, 2024).

Data Badan Pusat Statistik menunjukkan bahwa persentase perempuan Indonesia berusia 25 tahun ke atas yang menempuh pendidikan minimal SMA terus meningkat, dari 30,99% pada 2018 menjadi 37,60% pada tahun 2023. Bahkan, peningkatan partisipasi pendidikan perempuan dalam beberapa tahun terakhir lebih tinggi dibandingkan laki-laki, menandakan ketimpangan pendidikan antara laki-laki dan perempuan semakin berkurang. Selain itu, tingkat partisipasi sekolah perempuan usia 16–18 tahun di wilayah Papua hanya mencapai 66,47%, menandakan masih adanya kesenjangan signifikan dalam partisipasi pendidikan menengah atas (BPS Papua, 2024).

Rendahnya tingkat literasi dan partisipasi perempuan dalam dunia pendidikan berdampak langsung terhadap keterbatasan mereka dalam mengakses peluang kerja, berpartisipasi dalam pengambilan keputusan, serta meningkatkan kesejahteraan keluarga dan masyarakat. Dalam konteks masyarakat Gereja, peran perempuan seringkali terpinggirkan, padahal mereka memiliki potensi besar dalam membangun komunitas yang inklusif dan transformatif.

Gereja perlu membuka diri dan menempuh kebijakankebijakan yang lebih kontekstual dengan memberikan kesempatan yang lebih besar bagi perempuan untuk melaksanakan pelayanan (Natar, 2018). Hal ini juga menjadi bukti bahwa gereja adalah tempat di mana semua orang dipanggil untuk melayani Tuhan dan sesama, tanpa memandang gender atau latar belakang mereka (Angellyna et al., 2022). Di Gereja Pantekosta di Indonesia Jemaat Betlehem Enggros, masih diperlukan ruang dan dukungan yang lebih besar agar perempuan dapat berperan aktif, baik dalam pendidikan rohani, kepemimpinan gerejawi, maupun pelayanan sosial. Hasil analisa yang didapat adalah gereja patriarkal di era modern ini harus membuka diri dengan memberikan kesempatan kepada perempuan untuk memberikan kontribusi yang luas dalam pelayanan (Natasya *et al.*, 2024).

Kesetaraan gender dalam pendidikan bukan hanya persoalan keadilan sosial, tetapi juga merupakan kunci keberhasilan pembangunan berkelanjutan. Sikap menerima dan merengkuh perbedaan menjadi modal yang sangat penting dalam mengembangkan spiritualitas egaliter dan persahabatan sehingga memungkinkan gereja bersikap adil terhadap gender, baik dalam pelayanan gerejawi maupun dalam domain sosial yang lebih luas di luar gereja. Pendidikan yang memberdayakan perempuan telah terbukti mendorong peningkatan kualitas hidup, menurunkan angka kemiskinan, serta memperkuat ketahanan keluarga dan masyarakat (UNESCO, 2022). Oleh karena itu, penting untuk menyoroti

bagaimana pendidikan dapat menjadi alat pemberdayaan perempuan dan strategi yang dapat ditempuh untuk mengatasi tantangan yang ada, termasuk melalui program gereja yang inklusif, pelatihan kepemimpinan perempuan, dan sinergi dengan kebijakan pemerintah serta organisasi masyarakat sipil.

Pemerintah Indonesia melalui Kementerian Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak (KPPPA) telah mencanangkan berbagai program pemberdayaan perempuan, termasuk Program Peningkatan Peran Wanita Menuju Keluarga Sehat dan Sejahtera (P2WKSS), serta program Kesetaraan Gender dalam Pendidikan. Di tingkat lokal, partisipasi aktif lembaga keagamaan dalam mendukung agenda ini sangat strategis, termasuk di lingkungan Gereja Pantekosta di Indonesia yang memiliki basis jemaat kuat di Papua. Pendidikan agama Kristen memiliki peran yang sangat penting dalam membelajarkan kesetaraan gender pada anak sejak usia dini melalui pengajaran pendidikan agama Kristen di lingkungan keluarga, gereja, dan sekolah (Telnoni, 2020)

Jumlah jemaat Gereja Pantekosta di Indonesia (GPDI) merupakan salah satu denominasi Pantekosta terbesar di Indonesia dengan total anggota sekitar 2 juta jiwa (Wikipedia, 2025). Wilayah Klasis Port Numbay Kota Jayapura, terdapat 10 jemaat GKI yang merayakan ibadah Pentakosta dengan sekitar 2.000 jemaat (Antara Papua, 2025).

Permasalahan yang dihadapi oleh kaum perempuan jemaat Gereja Pantekosta di Indonesia dan GPDI Jemaat Betlehem Enggros Wilayah Port Numbay Kota Jayapura yaitu rendahnya pendidikan formal, karena kurangnya akses atau dukungan terhadap pendidikan teologis dan pelatihan kepemimpinan membuat perempuan sulit untuk mengambil peran strategis dalam pengambilan keputusan gerejawi. Hasil temuan Runkat (2022) menjelaskan bahwa Gereja Pantekosta GPDI Ekklesia Denpasar-Bali tidak mengerti perihal gender. Dalam hal ini, salah satu yang perlu untuk mengatasi masalah tersebut adalah harus merubah pola pendidikan, baik dalam keluarga, gereja, dan sekolah.

Tanpa pendidikan dan pemberdayaan yang memadai, perempuan sulit untuk mengatasi stereotip dan hambatan budaya yang ada. Oleh karena itu, pendidikan formal dan pemberdayaan melalui pelatihan menjadi kunci untuk membuka peluang perempuan agar dapat berpartisipasi aktif dan setara dalam kepemimpinan gereja. Pengabdian ini penting untuk memberdayakan perempuan melalui pendidikan, mendukung kesetaraan gender, dan memperkuat peran Perempuan di Gereja Pantekosta Jemaat Betlehem Enggros Wilayah Port Numbay Kota Jayapura.

METODE

Metode pengabdian masyarakat ini dilaksanakan Tanggal 1 Mei 2025 jam 09.00-12.00 WIT di Gedung Gereja Pantekosta Jemaat Betlehem Enggros Wilayah Port Numbay Kota Jayapura. Tahapan kegiatan dimulai dari kegiatan persiapan meliputi menyurat ke pihak Gereja terkait pelaksanaan kegiatan pelatihan, mendapat surat balasan dari pihak gereja, dilanjutkan kegiatan pendaftaran peserta, pembukaan acara, penyampaian materi, tanya jawab hingga evaluasi kegiatan. Target pengabdian adalah perempuan anggota Jemaat Betlehem Enggros berusia 18–60 tahun yang memiliki keterbatasan akses pendidikan formal dan ingin meningkatkan kapasitas diri melalui pendidikan dan pelatihan pemberdayaan, serta pengurus gereja dan tokoh perempuan sebagai pendukung keberlanjutan program.

Subjek pengabdian meliputi perempuan jemaat yang aktif maupun kurang aktif dalam kegiatan gereja serta pengurus gereja yang berperan dalam pelayanan dan pengambilan keputusan, agar dampak pemberdayaan dapat dirasakan langsung dan berkelanjutan. Prosedur pengabdian dimulai dengan identifikasi kebutuhan melalui survei dan wawancara untuk mengetahui kendala perempuan jemaat terkait pendidikan dan pemberdayaan, dilanjutkan dengan perencanaan modul pelatihan yang relevan seperti literasi dasar, keterampilan kepemimpinan, dan pengembangan usaha kecil.

Selanjutnya, pelatihan berupa seminar, dan pelatihan keterampilan dilakukan secara berkala di lingkungan gereja. Tahap akhir berupa evaluasi berkala untuk mengukur kemajuan dan dampak program serta merancang tindak lanjut agar pemberdayaan perempuan berlangsung berkelanjutan. Instrumen yang digunakan meliputi kuesioner, lembar observasi, catatan wawancara, dan dokumentasi kegiatan, sementara teknik analisis data menggunakan analisis deskriptif kualitatif guna memahami perubahan sikap, motivasi, pengetahuan dan partisipasi perempuan dalam gereja. Hasil analisis ini akan digunakan

untuk menyusun laporan dan rekomendasi pengembangan program pemberdayaan perempuan di Jemaat Betlehem Enggros. Adapun informasi tentang tahapan kegiatan dijelaskan dalam tabel berikut ini:

Tabel 1. Tahapan pelaksanaan kegiatan pelatihan

No	Kegiatan	Indikator	Kriteria
1	Sosialisasi tentang Kesetaraan Gender	Pemahaman masyarakat terhadap kesetaraan gender	Peningkatan pemahaman tentang hak dan peran gender
2	Pelatihan Penguatan Peran Perempuan	Peningkatan keterampilan perempuan dalam berbagai bidang	Partisipasi perempuan dalam kegiatan gereja dan masyarakat
3	Diskusi tentang Pendidikan dan Perempuan	Tingkat pemahaman masyarakat tentang pentingnya pendidikan bagi perempuan	Tingkat partisipasi perempuan dalam pendidikan formal dan informal
4	Kampanye Pemberdayaan Perempuan dalam Pendidikan	Penurunan hambatan terhadap pendidikan perempuan	Terbentuknya komunitas pemberdayaan perempuan di gereja
5	Pelatihan Kepemimpinan Perempuan dalam Gereja	Peningkatan keterampilan kepemimpinan perempuan di gereja	Perempuan dilibatkan dalam posisi kepemimpinan gereja
6	Penggalangan Dukungan untuk Pendidikan Perempuan	Jumlah dukungan yang diterima dari komunitas gereja dan masyarakat	Peningkatan dukungan untuk pendidikan perempuan dari orang tua dan gereja
7	Pemetaan Kebutuhan Pendidikan Perempuan di Wilayah Tersebut	Jumlah perempuan yang membutuhkan akses pendidikan	Identifikasi kebutuhan pendidikan di wilayah setempat
8	Evaluasi Dampak Program	Perubahan perilaku dan pemahaman perempuan tentang pendidikan dan kesetaraan gender	Peningkatan kesadaran gender dan partisipasi perempuan dalam pendidikan

Sumber: Data Primer diolah, 2025

Tabel di atas menggambarkan tahapan kegiatan dalam pengabdian masyarakat di Gereja GPDI Jemaat Betlehem Enggros Wilayah Port Numbay Kota Jayapura yang berkaitan dengan perempuan, kesetaraan gender, dan pendidikan. Masing-masing kegiatan memiliki indikator, kriteria, dan instrumen kegiatan yang mendukung pelaksanaan dan evaluasi program.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil sosialisasi menjelaskan bahwa beberapa temuan kunci terkait peran kesetaraan gender dalam pendidikan bagi perempuan di GPDI Jemaat Betlehem Enggros. Pertama, akses pendidikan bagi perempuan di jemaat menunjukkan adanya kesenjangan dibandingkan dengan laki-laki, dimana tingkat pendidikan menengah atas yang diselesaikan oleh perempuan tercatat lebih rendah. Faktor ekonomi dan prioritas keluarga terhadap pendidikan anak laki-laki muncul sebagai penyebab utama, sejalan dengan temuan yang dikemukakan oleh yang menyoroti bagaimana norma budaya seringkali membatasi akses pendidikan perempuan. Kedua, gereja telah berupaya mendukung pendidikan perempuan melalui program beasiswa, yang terbukti meningkatkan partisipasi perempuan dalam pendidikan tinggi sebesar 15%. Meskipun demikian, efektivitas program ini masih perlu ditingkatkan dengan mempertimbangkan faktor-faktor kontekstual seperti dukungan mentor dan akses ke sumber belajar. Ketiga, pandangan tentang kesetaraan gender dalam pendidikan bervariasi di antara anggota jemaat. Pemimpin gereja umumnya mendukung kesetaraan, namun sebagian anggota jemaat masih berpegang pada pandangan tradisional tentang peran gender, yang dapat menghambat upaya mewujudkan kesetaraan dalam pendidikan.

Perbedaan pandangan ini mencerminkan kompleksitas interaksi antara ajaran agama, norma budaya, dan pengalaman pribadi, sebagaimana dianalisis oleh dalam konteks komunitas agama lainnya. Keempat, tantangan utama dalam mewujudkan kesetaraan gender adalah norma budaya yang

menempatkan peran utama perempuan di ranah domestik, membatasi aspirasi pendidikan mereka. Mengatasi tantangan ini memerlukan strategi komprehensif yang melibatkan pendidikan kesetaraan gender, pemberdayaan ekonomi perempuan, dan perubahan norma sosial yang mendukung kesetaraan. Implikasi dari penelitian ini adalah perlunya GPDI Betlehem Enggros untuk memperkuat program dukungan pendidikan bagi perempuan, meningkatkan kesadaran tentang kesetaraan gender, dan bekerja sama dengan tokoh masyarakat untuk mengubah norma-norma yang menghambat pendidikan perempuan. Penelitian lebih lanjut diperlukan untuk mengeksplorasi dampak jangka panjang dari program-program gereja dan mengidentifikasi strategi yang paling efektif untuk mewujudkan kesetaraan gender dalam pendidikan di konteks GPDI Betlehem Enggros. Berikut kegiatan sosialisasi:



Gambar 1. Pelaksanaan sosialisasi Peran Kesetaraan Gender Dalam Pendidikan Bagi Perempuan di Gereja Pantekosta di Indonesia (GPDI) Jemaat Betlehem Enggros di Wilayah Port Numbay Kota Jayapura

Materi pelatihan meliputi aspek: Pemberdayaan perempuan melalui pendidikan meliputi, Tantangan gender dalam pendidikan, Strategi untuk meningkatkan kesetaraan gender dalam pendidikan. informasi lengkap yaitu:

Aspek Pemberdayaan perempuan melalui pendidikan meliputi

1. Assibilates: Menghilangkan hambatan sosial, budaya, dan ekonomi yang membatasi perempuan untuk bersekolah.
2. Keadilan dalam Kurikulum: Memastikan materi pendidikan tidak memperkuat stereotip gender, tetapi mendukung kesetaraan dan keberagaman.
3. Lingkungan yang Aman: Menciptakan lingkungan belajar yang aman dan bebas dari diskriminasi atau kekerasan berbasis gender.

Tantangan Gender Dalam Pendidikan:

Meski ada kemajuan, perempuan masih menghadapi berbagai tantangan, seperti:

1. Pernikahan dan Kehamilan Dini: Faktor ini sering menjadi alasan perempuan berhenti sekolah.
2. Kemiskinan: Anak perempuan dari keluarga miskin lebih rentan putus sekolah.
3. Norma Budaya: Beberapa komunitas membatasi pendidikan perempuan karena tradisi atau kepercayaan agama.

Strategi Untuk Meningkatkan Kesetaraan Gender Dalam Pendidikan:

1. Kebijakan Progresif: Memberikan beasiswa, fasilitas pendidikan gratis, atau tunjangan bagi anak perempuan.
2. Pendidikan Sensitif Gender: Melibatkan pendidikan yang membahas isu-isu gender dan memberdayakan perempuan.
3. Kampanye Kesadaran: Meningkatkan kesadaran tentang pentingnya pendidikan perempuan bagi keluarga dan masyarakat.

SIMPULAN

Pengabdian masyarakat di GPDI Jemaat Betlehem Enggros di Wilayah Port Numbay Kota Jayapura menyoroti bahwa meskipun terdapat upaya sosialisasi dan program beasiswa, kesenjangan akses pendidikan antara perempuan dan laki-laki masih menjadi isu krusial. Faktor ekonomi, norma budaya, dan pandangan yang beragam tentang kesetaraan gender menjadi tantangan dalam mewujudkan

pendidikan yang setara bagi perempuan. Oleh karena itu, diperlukan strategi yang komprehensif, termasuk menghilangkan hambatan sosial-ekonomi, memastikan kurikulum yang adil, menciptakan lingkungan belajar yang aman, serta mengimplementasikan kebijakan progresif yang mendukung pendidikan perempuan. Selain itu, pendidikan sensitif gender dan kampanye kesadaran tentang pentingnya pendidikan perempuan perlu ditingkatkan. Dengan demikian, perempuan di GPDI Jemaat Betlehem Enggros di Wilayah Port Numbay Kota Jayapura dapat diberdayakan melalui pendidikan, sehingga mampu mengatasi stereotip, berpartisipasi aktif dalam gereja dan masyarakat, serta mencapai potensi penuh mereka.

UCAPAN TERIMA KASIH

Peneliti mengucapkan terima kasih kepada Lembaga Penelitian dan Pengabdian kepada Masyarakat (LPPM) Universitas Cenderawasih yang telah memberikan dukungan pendanaan untuk pelaksanaan kegiatan pengabdian masyarakat tahun anggaran 2025. Dukungan ini sangat membantu dalam upaya pemberdayaan perempuan melalui pendidikan di Gereja Pantekosta Jemaat Betlehem Enggros, di Wilayah Port Numbay Kota Jayapura. Semoga kegiatan ini memberikan manfaat yang berkelanjutan bagi masyarakat.

REFERENSI

- Angellyna, S., Tumbol, S. N., & Eduhertho. (2022). Kajian Historis Kritis Kedudukan dan Tugas Perempuan Dalam Surat 1 Korintus 14:34 Bagi Gereja Masa Kini. Danum Pabelum: *Jurnal Teologi Dan Musik Gereja*. 2(2), 161–179.
- Antara Papua. (2025). *10 Jemaat GKI Wilayah A Klasis Port Numbay Rayakan Ibadah Pentakosta*. Diakses dari <https://papua.antaranews.com/berita/703998/10-jemaat-gki-wilayah-a-klasis-port-numbay-rayakan-ibadah-pentakosta>.
- [BPS] Badan Pusat Statistik Kota Jayapura. 2024. *Kota Jayapura Dalam Angka 2023*. BPS. Jayapura.
- Natar, Asnath N. (2019). Perempuan Dalam Kepemimpinan Agama: Pengalaman Kristen. *Musāwa Jurnal Studi Gender Dan Islam*. 18(2), 133–147.
- Natasya A, Sirait H, Meriyana. 2024. Menelusuri labirin peran Perempuan dalam pelayanan gereja yang patriarki. *Jurnal teologi dan pastoral*. 5(2): 171-184.
- Rinukti N, Siahaan HER, Putri AS. 2022. Kesetaraan dan keadilan gender dalam bingkai teologi hospitalitas pentakosta. *Dunamis: Jurnal teologi dan Pendidikan kristiani*. 6(2): 782-796.
- Runkat ER. 2022. Pendidikan Perempuan pantekosta sebagai upaya optimalisasi peran Wanita dalam penatalayanan gereja. *Jurnal ilmiah religiosity entity humanity (JIREH)*. 4(2): 276-293.
- Telnoni B. 2020. Peran Pendidikan agama kristern dalam membelajarkan kesetaraan gender pada anak usia dini. *Jurnal Abdiel: Khazanah pemikiran teologi, Pendidikan agama Kristen dan Musik Gereja*. 4(2): 167-179
- UNESCO. (2022). *Global Education Monitoring Report – Gender Report: Deepening the Debate on Those Still Left Behind*. Paris: UNESCO. Tersedia di: <https://unesdoc.unesco.org/ark:/48223/pf0000381329>.
- Wikipedia. (2025). *Gereja Pantekosta di Indonesia*. Diakses dari https://id.wikipedia.org/wiki/Gereja_Pantekosta_di_Indonesia